

Dampak Akses Finansial Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Meisy Amelia Putri¹, Joan Marta²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: meisyamelia11@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id.

Info Artikel

Diterima:

15 Mei 2025

Disetujui:

15 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Putri & Marta (2025). Dampak Akses Finansial Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Abstract:

Enrolment in higher education is one of the indicators in improving the quality of human resources, but the cost of higher education continues to increase every year. This study aims to examine the impact of financial access on improving the quality of human capital. By using the variables of formal credit, personal loans, and leasing as indicators of financial access and participation of children aged 18 years and over continuing education to higher education as an indicator of the quality of human resources. This research uses logistic regression analysis with SUSENAS 2020 data. The results show that formal credit has a higher chance of continuing education to college than personal loans and leasing. Other factors such as education of the household head, occupation of the household head, age of the household, gender of the child, birth order of the child, completeness of parents, household consumption, region of residence, and region of residence all have a significant effect on children's participation in higher education. Improving financial access and ease of policy is recommended to increase children's participation in higher education in Indonesia.

Keywords : Human Capital, Financial Access, Logistic Regression.

Abstrak:

Partisipasi ke perguruan tinggi menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun biaya pendidikan ke perguruan tinggi terus meningkat tiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak akses finansial terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan menggunakan variabel kredit formal, pinjaman perorangan, dan leasing sebagai indikator akses finansial dan partisipasi anak usia 18 tahun ke atas melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan data SUSENAS tahun 2020. Hasil menunjukkan bahwa kredit formal memiliki peluang lebih tinggi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan pinjaman perorangan dan leasing. Faktor lain seperti Pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, umur rumah tangga, jenis kelamin anak, urutan kelahiran anak, kelengkapan orangtua, konsumsi rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan daerah tempat tinggal semuanya berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peningkatan akses finansial dan kemudahan kebijakannya direkomendasikan untuk meningkatkan partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, Akses Finansial, Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: J24, E24

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia menjadi elemen penting dalam pembangunan ekonomi sekaligus berperan signifikan dalam mendukung terciptanya kesetaraan dan kestabilan sosial (Li et al., 2024). Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia, memiliki tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendorong daya saing ekonomi. Salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia yaitu angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi. Angka partisipasi kasar (APK) adalah perbandingan jumlah siswa di jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk usia sekolah, yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan data dari BPS angka partisipasi kasar perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 31,45%, tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara ASEAN seperti Malaysia (43%), Thailand (49,29%), dan Singapura (91,09%).



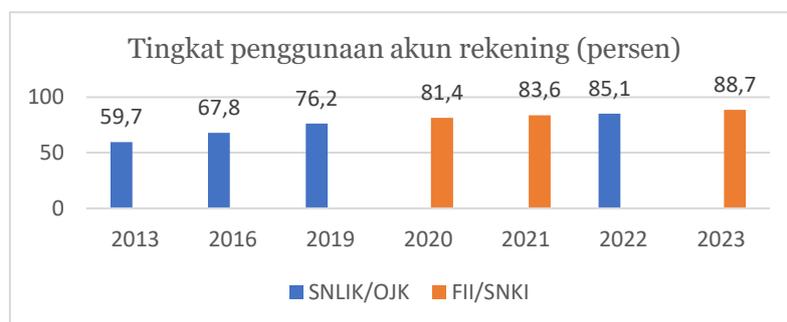
Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1 Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Klasifikasi Wilayah

Menurut data dari Badan Pusat Statistik partisipasi perguruan tinggi mengalami kesenjangan antar wilayah perkotaan dan perdesaan. Penurunan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi di bidang pendidikan terutama perguruan tinggi disebabkan oleh berbagai factor salah satunya biaya perguruan tinggi yang terus meningkat 10% - 15% tiap tahunnya. Dengan biaya perguruan tinggi yang terus mengalami peningkatan, akses keuangan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk berinvestasi di bidang Pendidikan.

Perbedaan tingkat perkembangan sistem keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antarnegara (King & Levine, 1993). Sebagian besar literatur membahas dampak perkembangan sektor keuangan berfokus terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (Nguyen, 2022), menyatakan bahwa perkembangan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Inoue dan Hamori (2016), juga menjelaskan bahwa peningkatan akses keuangan telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Afrika Sub-Sahara. Namun, pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Inklusi keuangan menurut United Nations (2016) adalah penyediaan layanan keuangan yang terjangkau dan berkelanjutan guna mengintegrasikan masyarakat miskin ke dalam ekonomi formal. Bank Indonesia mengukur inklusi keuangan menggunakan tiga dimensi yang terdiri dari akses, penggunaan, dan kualitas. Penelitian terdahulu menunjukkan dengan memperluas akses keuangan bagi individu berpenghasilan rendah dapat memberikan efek positif yang cukup besar terhadap aktivitas ekonomi (Bruhn & Love, 2014).

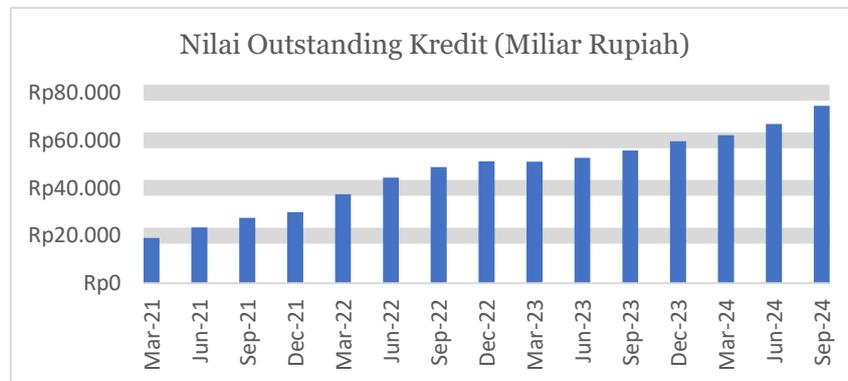


Sumber : Laporan Pelaksanaan SNKI 2023

Gambar 2 Tingkat Inklusi Keuangan Berdasarkan Tingkat Penggunaan Akun Rekening

Akses layanan keuangan saat ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

sejak tahun 2013 dalam tiga tahun sekali menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat penggunaan akun rekening. Namun, setelah tahun 2020 menurut Survei Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) adanya perlambatan tingkat penggunaan akun rekening. Kebijakan inklusi keuangan diimplementasikan untuk memperluas dan mempermudah akses terhadap layanan keuangan seperti pinjaman, kredit dan penjaminan, bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, sehingga dapat mendukung peningkatan sumber daya manusia.



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 3 Nilai Outstanding Kredit

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), outstanding kredit merupakan sisa nilai kredit setelah dikurangi dengan jumlah pelunasan yang telah dilakukan. Nilai outstanding kredit di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada bulan Maret tahun 2021 outstanding kredit tercatat sebesar Rp. 19.039 Miliar. Kemudian pada bulan September 2024 mencapai Rp. 74.484 Miliar. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang lebih produktif dan semakin meluasnya akses layanan kredit.

Kebijakan untuk kemudahan akses finansial dapat mendorong kualitas sumber daya manusia, dikarenakan akses keuangan memungkinkan keluarga yang memiliki keterbatasan kredit untuk berinvestasi lebih banyak dalam pendidikan anak-anak mereka (Prina, 2015). Kebijakan terhadap akses pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas serta pemerataan pendidikan. Salah satu langkah yang diambil adalah menerapkan kebijakan pendidikan wajib selama 12 tahun, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Iis Margiyanti & Siti Tiara Maulia, 2023). Namun, untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi pertimbangan bagi rumah tangga, karena pemerintah tidak menyediakan subsidi, sehingga biaya yang besar harus dikeluarkan.

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan kesehatan oleh rumah tangga, maka kendala terhadap akses layanan keuangan akan mempengaruhi preferensi rumah tangga untuk keputusan investasi di bidang tersebut, khususnya investasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keputusan investasi dana terbesar yang dibutuhkan rumah tangga adalah untuk melanjutkan pendidikan tinggi, sehingga dalam penelitian ini fokusnya terhadap pendidikan tinggi.

Penelitian yang menggunakan analisis mikro belum banyak ditemukan untuk topik ini. Dengan menggunakan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak akses finansial terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan mikro tentang akses finansial terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia

TINJAUAN LITERATUR

Modal manusia menurut pendapat Becker (1962) yaitu investasi dalam pendidikan dan kesehatan individu yang dapat meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keputusan untuk berinvestasi dalam Pendidikan didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional. Individu akan mempertimbangkan apakah keuntungan ekonomi yang diperoleh dari Pendidikan, seperti peningkatan penghasilan di masa depan akan lebih besar daripada biaya yang harus mereka keluarkan, baik berupa biaya langsung seperti uang kuliah maupun biaya tidak langsung seperti hilangnya pendapatan selama menempuh pendidikan (Becker & Chiswick, 1966).

Sumber daya manusia yang berkualitas terlihat dari kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, menciptakan inovasi, dan memberikan kontribusi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan utama, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan keterampilan kerja yang lebih baik, peluang pendapatan yang lebih besar, dan kesejahteraan keluarga yang lebih stabil. Untuk menciptakan modal manusia, baik pemerintah maupun individu berkewajiban untuk menanggung banyak biaya untuk pendidikan (Atalay, 2015). Hal tersebut juga dibuktikan oleh Chein dan Pinto (2018) yang menyatakan bahwa keputusan investasi sumber daya manusia sebenarnya dipengaruhi oleh kekayaan. Bagi rumah tangga yang tidak mampu secara finansial, keputusan untuk berinvestasi dalam bidang pendidikan dapat menjadi kendala, karena besarnya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Modal manusia mempengaruhi pembentukan inovasi dan mendorong pengembangan keuangan, yang mengarah pada akumulasi modal manusia. Selain itu, pengembangan keuangan dan akumulasi modal manusia berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas ekonomi (Hong Vo et al., 2021). Masyarakat yang tinggal di wilayah dengan akses layanan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan kredit mereka. Hasilnya, masyarakat yang memiliki akses keuangan yang lebih baik berpeluang untuk berinvestasi lebih besar dalam pendidikan dan kecil kemungkinan mengalami kendala keuangan.

Inklusi keuangan merupakan pemanfaatan layanan keuangan formal yang menjamin ketersediaan, kemudahan akses, serta penggunaan layanan keuangan oleh seluruh lapisan masyarakat. Inklusi keuangan bertujuan agar semua individu dapat menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan penggunaannya dapat mengkases layanan keuangan (Inoue & Hamori, 2016). Terdapat hubungan timbal balik, ketika pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan permintaan untuk layanan keuangan, sistem keuangan yang lebih baik juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya (Levine, 2005). Dengan meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan dapat mendorong aktivitas ekonomi di tingkat rumah tangga maupun perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pendanaan.

Rumah tangga perlu mendapatkan peningkatan akses layanan finansial terutama ke kredit untuk bisa berinvestasi di bidang pendidikan khususnya kepada anak-anaknya. Jika keluarga memiliki akses terhadap kredit, mereka mungkin memutuskan untuk memilih berinvestasi lebih banyak di bidang pendidikan dan kesehatan setiap anak. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayer (2023) membuktikan prediksi teori oleh Becker (1979) dan Tomes (1986) bahwa akses terhadap kredit seharusnya memfasilitasi investasi rumah tangga berpenghasilan rendah dalam modal manusia anak-anak mereka, dan mendorong mobilitas ekonomi antargenerasi. Inklusi keuangan secara signifikan meningkatkan investasi sumber daya manusia di tingkat kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah (Ma et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan saat ini mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara. Akses keuangan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan akses kredit kepada rumah tangga untuk berinvestasi dibidang pendidikan. Peningkatan ketercapaian pendidikan mengarah pada akses yang lebih besar pada layanan keuangan (Cicchello et al., 2021). Besarnya peran akses keuangan dalam investasi pendidikan, maka mengindikasikan pentingnya akses keuangan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia belum ada penelitian yang membahas secara mendalam mengenai dampak akses keuangan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian Aprilia dan Ananda (2018) yang berjudul “Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro terhadap Tingkat Kesejahteraan” dengan menggunakan sampel sebanyak 12.000 rumah tangga, menunjukkan bahwa rumah tangga yang melakukan pinjaman terbukti memiliki tingkat pengeluaran Pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan dengan adanya akses keuangan terutama akses terhadap pinjaman dapat meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam berinvestasi dibidang Pendidikan anak-anak mereka yang pada gilirannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Tempat penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga sebanyak 334.229 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi logistic. Analisis regresi logistic dalam penelitian ini dibagi menjadi empat model yang digunakan untuk melihat akses finansial, yaitu model pertama indikator akses terhadap kredit berupa kredit dari lembaga formal, model kedua pinjaman dari perorangan, model ketiga *leasing*, dan model secara keseluruhan. Dengan menggunakan persamaan regresi logistic sebagai berikut:

Tabel 1 Model Estimasi Regresi Logistik

Model	Regresi
1	$\ln \left[\frac{P_{HEP}}{1-HEP} \right] = \beta_0 + \beta_1 Credit + \beta_2 Edu + \beta_3 Age + \beta_4 Work + \beta_5 Child + \beta_6 Female + \beta_7 Hhcom + \beta_8 Cons + \beta_9 Reg + \beta_{10} Rural$
2	$\ln \left[\frac{P_{HEP}}{1-HEP} \right] = \beta_0 + \beta_1 Individu + \beta_2 Edu + \beta_3 Age + \beta_4 Work + \beta_5 Child + \beta_6 Female + \beta_7 Hhcom + \beta_8 Cons + \beta_9 Reg + \beta_{10} Rural$
3	$\ln \left[\frac{P_{HEP}}{1-HEP} \right] = \beta_0 + \beta_1 Leasing + \beta_2 Edu + \beta_3 Age + \beta_4 Work + \beta_5 Child + \beta_6 Female + \beta_7 Hhcom + \beta_8 Cons + \beta_9 Reg + \beta_{10} Rural$
4	$\ln \left[\frac{P_{HEP}}{1-HEP} \right] = \beta_0 + \beta_1 Credit + \beta_2 Individu + \beta_3 Leasing + \beta_4 Edu + \beta_5 Age + \beta_6 Work + \beta_7 Child + \beta_8 Female + \beta_9 Hhcom + \beta_{10} Cons + \beta_9 Reg + \beta_{10} Rural$

Dimana, P (HEP=1) adalah Probabilitas anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi, Credit adalah Dummy Kredit Formal (0 = Lainnya, 1 = Menerima Kredit Formal), Individu adalah Dummy Pinjaman Perorangan (0 = Lainnya, 1 = Menerima Pinjaman Perorangan), Leasing adalah Dummy Leasing (0 = Lainnya, 1 = Menerima Leasing), Edu adalah Dummy Pendidikan Kepala Rumah Tangga (0 = Lainnya, 1 = Tamat Sarjana), Age adalah Umur Kepala Rumah Tangga, Work adalah Dummy Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (0 = Lainnya, 1 =

Bekerja di Sektor Formal), Child adalah Dummy Urutan Kelahiran Anak (0 = Lainnya, 1 = Anak Pertama), Female adalah Dummy Jenis Kelamin Anak (0 = Lainnya, 1 = Perempuan), Hhcom adalah Dummy Kelengkapan Rumah Tangga (0 = Lainnya, 1 = Tidak Lengkap), Cons adalah Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga, Reg adalah Dummy Wilayah (0 = Lainnya, 1 = Pulau Jawa), dan Rural adalah Dummy Daerah (0 = Lainnya, 1 = Perdesaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistik yang dilakukan dengan perangkat lunak STATA 17 untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil Regresi Logistik

Analisis regresi logistik menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap partisipasi anak usia 18 tahun ke atas melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil Regresi Logistik disajikan dalam tabel berikut:

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data pada model 1, model 2, model 3, dan model 4 dapat dijelaskan bahwa variabel kredit, pinjaman perorangan, leasing, karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi anak usia 18 tahun ke atas melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi.

Dampak Akses Kredit Formal Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Kredit formal pada penelitian ini terdiri dari Kredit Usaha Rakyat, Kredit dari Bank Umum selain KUR, Kredit dari Bank Perkreditan Rakyat, Kredit dari Koperasi, Pegadaian, Kelompok Usaha Bersama, dan Badan Usaha Milik Desa. Variabel kredit berkorelasi positif dan signifikan terhadap probabilitas anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien 0,0738 serta nilai *odd ratio* sebesar 1,0762, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan rumah tangga yang menerima kredit 1,0768 kali lebih besar dibandingkan anak dengan rumah tangga yang tidak menerima kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilia & Ananda (2018) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang mendapatkan pinjaman kredit dari lembaga keuangan formal akan mampu memengaruhi tingkat pengeluaran pendidikan. Hal ini berarti, akses kredit formal berdampak signifikan terhadap pengeluaran Pendidikan anak pada rumah tangga yang menerima kredit formal. Kredit formal dapat memengaruhi pendapatan rumah tangga, sehingga pada akhirnya juga memengaruhi pengeluaran rumah tangga termasuk pendidikan (Zhang et al., 2024). Keputusan rumah tangga untuk menjadikan kredit formal sebagai akses finansial dikarenakan kredit formal memberikan akses dana yang terjamin dengan bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit informal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya juga memengaruhi pengeluaran termasuk pendidikan. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap kredit akan memanfaatkannya untuk memperluas usaha dan investasi produktif seperti kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga akan mengakumulasi modal melalui kredit formal untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya meningkatkan pengeluaran rumah tangga (Zhang et al., 2024).

Dampak Akses Pinjaman Perorangan Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Pinjaman perorangan pada penelitian ini merupakan pinjaman perorangan dengan bunga. Variabel pinjaman perorangan berkorelasi negatif terhadap probabilitas anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $-0,3482$ serta nilai odd ratio sebesar $0,7059$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan rumah tangga yang menerima pinjaman perorangan $0,7059$ kali lebih kecil dibandingkan anak dengan rumah tangga yang tidak menerima pinjaman perorangan. Pinjaman perorangan merupakan bagian dari kredit informal, biasanya rumah tangga yang melakukan pinjaman perorangan digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kredit informal cenderung memiliki pinjaman dalam jumlah yang kecil sehingga tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan. Pinjaman perorangan mudah didapatkan dibandingkan kredit formal, karena tidak memerlukan jaminan formal. Kredit informal seperti pinjaman perorangan digunakan sebagai solusi untuk kebutuhan mendesak atau pengeluaran rutin, bukan untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan (Lin et al., 2019). Rumah tangga yang memilih kredit informal dikarenakan akses yang mudah, persyaratan administratif yang ringan dan keterbatasan akses ke kredit formal.

Dampak Akses Leasing Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Leasing pada penelitian ini merupakan Perusahaan leasing. Variabel leasing berkorelasi negatif terhadap probabilitas anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $-0,3599$ serta nilai odd ratio sebesar $0,6956$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan rumah tangga yang menerima leasing $0,6977$ kali lebih kecil dibandingkan anak dengan rumah tangga yang tidak menerima leasing. Akses Perusahaan leasing merupakan penyediaan sewa guna usaha berupa kendaraan, alat elektronik, mesin, dan lainnya. Sama seperti variabel pinjaman perorangan, variabel leasing bagian dari kredit informal dan tidak memengaruhi partisipasi pendidikan. Leasing merupakan pilihan bagi rumah tangga untuk membiayai barang modal, bukan untuk keperluan pendidikan, sehingga pendidikan bukan keperluan utama yang dapat dipenuhi dengan leasing. Rumah tangga memilih leasing dikarenakan leasing menyediakan akses mudah terhadap asset atau modal tanpa biaya awal yang besar, terutama ketika rumah tangga memiliki modal yang terbatas. Leasing menawarkan keuntungan jangka pendek seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, memungkinkan rumah tangga yang menerima leasing untuk menikmati keuntungan tanpa menunggu terkumpulnya dana (Trocchia & Beatty, 2003).

Dampak Vektor Variabel Karakteristik Kepala Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Variabel pendidikan kepala rumah tangga berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $8,445$ serta nilai odd ratio sebesar $4,654$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan Pendidikan kepala rumah tangga tamat sarjana sebesar $4,654$ kali lebih besar dibandingkan anak dengan Pendidikan kepala rumah tangga yang tidak tamat sarjana. Kepala rumah tangga yang tamat sarjana mungkin memiliki standar bagi anak-anak mereka untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $0,2869$ serta nilai odd ratio sebesar $1,3324$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal sebesar $1,3324$ kali lebih besar dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja di sektor formal. Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal memiliki jaminan berupa gaji yang tetap yang dapat mereka gunakan untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka.

Variabel umur kepala rumah tangga berkorelasi negatif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $-0,2145$ serta nilai odd ratio sebesar $0,8069$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan umur kepala rumah tangga sebesar $0,8069$ kali lebih kecil. Variabel umur menunjukkan adanya efek kurva-U terbalik. Artinya, umur kepala rumah tangga terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi meningkat pada usia muda, mencapai puncak pada usia tertentu, dan kemudian menurun pada usia tua.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga dan umur kepala rumah tangga semuanya signifikan terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenkis (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga dan umur kepala rumah tangga memengaruhi pengeluaran pendidikan.

Dampak Vektor Variabel Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Variabel jenis kelamin anak berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $0,1013$ serta nilai odd ratio sebesar $1,1066$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan anak yang berjenis kelamin Perempuan sebesar $1,1066$ kali lebih besar dibandingkan anak dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okafor (2020) bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam Pendidikan dibandingkan laki-laki.

Variabel urutan kelahiran anak berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $0,7182$ serta nilai odd ratio sebesar $2,0507$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan urutan kelahiran anak pertama sebesar $2,0507$ kali lebih besar dibandingkan anak dengan yang bukan anak pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2020) bahwa anak pertama memiliki peluang lebih besar melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena harapan orang tua kepada anak pertama untuk bisa menjadi contoh bagi adik-adik mereka.

Variabel kelengkapan rumah tangga berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $0,2172$ serta nilai odd ratio sebesar $1,2426$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan rumah tangga yang tidak lengkap sebesar $1,2426$ kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang lengkap. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya factor psikologis yang memengaruhi orang tua tunggal untuk Pendidikan anak-anak mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ahmad & Gates (2016) yang menyatakan bahwa orang tua ingin anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik melalui pendidikan dan tidak ingin anak-anak mereka mengikuti kehidupan yang mereka jalani.

Variabel pengeluaran per kapita berkorelasi positif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $1,1112$ serta nilai odd ratio sebesar $3,042$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan pengeluaran per kapita sebesar 302.002 kali lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayar (2016) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang berpenghasilan tinggi lebih mudah mengakses pendidikan anak-anak mereka dibandingkan dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah.

Dampak Vektor Variabel Karakteristik Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Partisipasi Anak Usia 18 Tahun Ke Atas Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Variabel wilayah berkorelasi negatif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $-0,1868$ serta nilai odd ratio sebesar $0,8295$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan wilayah di pulau jawa sebesar $0,8295$ kali lebih kecil dibandingkan anak dengan yang bukan di wilayah pulau jawa.

Variabel daerah berkorelasi negatif terhadap partisipasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan koefisien $-0,7211$ serta nilai odd ratio sebesar $0,4862$, berarti peluang anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dengan daerah perdesaan sebesar $0,4862$ kali lebih kecil dibandingkan anak dengan yang bukan daerah perdesaan. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang berada di perkotaan lebih mudah mengakses akses terhadap pendidikan, lebih sadar akan pentingnya pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Addai (2024) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang berasal dari perdesaan lebih sedikit berinvestasi dalam pendidikan dibandingkan rumah tangga yang berasal dari perkotaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistic dan pembahasan hasil penelitian mengenai dampak akses finansial terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, Variabel kredit formal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin banyak rumah tangga yang menerima kredit formal, semakin besar kemungkinan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kredit informal melalui pinjaman perorangan dan leasing memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Kredit informal menjadi pilihan bagi rumah tangga yang tidak dapat mengakses kredit formal dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akses finansial sangat berdampak pada partisipasi anak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi, terutama pada rumah tangga dengan Pendidikan kepala rumah tangga tamat sarjana, bekerja di sektor formal, anak Perempuan, anak pertama, orang tua tidak lengkap, pengeluaran konsumsi yang tinggi, dan juga rumah tangga yang berasal dari luar pulau jawa, dan tinggal di perkotaan. Pemangku kebijakan diharapkan untuk dapat mempermudah dan memperluas akses finansial terutama bagi rumah tangga yang berada di daerah perdesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, A., & Ananda, R. R. (2018). Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro terhadap Tingkat Kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 87–99. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.17>
- Atalay, R. (2015). The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-income Trap and to Provide the Economic Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 969–976. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.720>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital : A Theoretical Analysis Author (s): Gary S . Becker Source : *Journal of Political Economy* , Vol . 70 , No . 5 , Part 2 : Investment in Human Beings Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <http://www.jstor>. *Journal of Political Economy*, 70(5), 9–49.
- Becker, G. S., & Chiswick, B. R. (1966). American Economic Association Education and the Distribution of Earnings THE ECONOMICS OF EDUCATION EDUCATION AND THE DISTRIBUTION OF EARNINGS. Source: *The American Economic Review*, 56(1), 358–369.
- Bruhn, M., & Love, I. (2014). The real impact of improved access to finance: Evidence from mexico. *Journal of Finance*, 69(3), 1347–1376. <https://doi.org/10.1111/jofi.12091>
- Chen, F., & Pinto, C. (2018). Credit constraint and human capital investment: an empirical analysis using Brazilian household budget survey. *Applied Economics*, 50(21), 2369–2385. <https://doi.org/10.1080/00036846.2017.1397851>

- Cicchello, A. F., Kazemikhasragh, A., Monferrá, S., & Girón, A. (2021). Financial inclusion and development in the least developed countries in Asia and Africa. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00190-4>
- Hong Vo, D., Tran, N. P., & Nguyen, H. M. (2021). Does financial development improve human capital accumulation in the Southeast Asian countries? *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1932245>
- Iis Margiyanti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 199–208. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1509>
- Inoue, T., & Hamori, S. (2016). Financial Access and Economic Growth: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(3), 743–753. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1116282>
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and growth: schumpeter might be right. *Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Kraay, A. (2019). The world bank human capital index: A guide. *World Bank Research Observer*, 34(1), 1–33. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz001>
- Levine, R. (2005). Finance Growth Theory Evidence. *Nber Working Paper Series, September*, 1–118. <http://www.nber.org/papers/w10766>
- Li, Y., Zhao, X., & Wang, B. (2024). Public education expenditure and corporate human capital: Evidence from China. *Finance Research Letters*, 60(December 2023), 104926. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104926>
- Ma, D., Chen, H., & Fu, L. (2024). The impact of financial inclusion on human capital investment : Evidence from China Family Panel Studies. *Economic Analysis and Policy*, 84(October), 1438–1451. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.10.049>
- Mayer, E. J. (2023). Big Banks, Household Credit Access, and Intergenerational Economic Mobility. In *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. <https://doi.org/10.1017/S0022109023001114>
- Nguyen, T. A. N. (2022). Financial Development, Human Resources, and Economic Growth in Transition Countries. *Economies*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/economies10060138>
- Pellu, A. (2024). Peningkatan Akses Keuangan: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 279–295. <https://doi.org/10.32806/ffyp8n53>
- Prina, S. (2015). Banking the poor via savings accounts: Evidence from a field experiment. *Journal of Development Economics*, 115, 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.01.004>
- Thathsarani, U., Wei, J., & Samaraweera, G. (2021). Financial inclusion's role in economic growth and human capital in south asia: An econometric approach. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13084303>
- Tonch, H. A., & Sohn, W. (2022). The impact of informal credit on household welfare: evidence from rural Ethiopia. *Applied Economics Letters*, 29(1), 12–16. <https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1854662>
- United Nations. (2016). *Issue Brief Series: Digital Financial Inclusion*. July. <http://www.un.org/esa/ffd/ffd-follow-up/inter-agency-task-force.html>
- Zhang, Y., Huang, Y., Zhang, F., & Tang, Z. (2024). Effects of formal credit on pastoral household expense: Evidence from the Qinghai–Xizang Plateau of China. *Journal of Integrative Agriculture*, 23(5), 1774–1785. <https://doi.org/10.1016/j.jia.2023.08.013>